



PERENCANAAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA HINDU DAN BUDI PEKERTI

I Wayan Rudiarta^{1*}

¹Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram, Mataram, Indonesia
e-mail korespondensi: iwayanrudiarta@iahn-gdepudja.ac.id

Abstract

This research aims to conduct a critical analysis regarding the learning plans prepared by Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti teachers in implementing differentiated learning. The importance of this research refers to the phenomenon that the application of differentiated learning is still rarely carried out by teachers, including in the subjects of Hindu Religious Education and Character. This research uses a qualitative method where data collection is carried out by non-participant observation, structured interviews and documentation studies. Data analysis is carried out through data reduction, data display and conclusions. The results of the research found that in order to prepare a good differentiated learning plan, the things that need to be considered are related to the preparation of teaching modules, preparation of assessment instruments and preparation of essential material. The teaching module serves as a guide for teachers in carrying out learning activities from beginning to end, and in the context of differentiated learning, this teaching module can include designs for content differentiation, process differentiation, product differentiation and learning environment differentiation. Furthermore, the preparation of diagnostic assessment instruments is intended to map students based on learning readiness, interests and learning styles. Then the preparation of essential material is intended to support readiness for the process of achieving Learning Outcomes contained in the learning elements in the subjects of Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti.

Keywords: *Differentiated, Hindu Religious Education, Learning, Planning*

I. PENDAHULUAN

Kurikulum sering disebut sebagai sebuah esensi yang mencerminkan suatu disiplin ilmu. Substansi yang tertuang di dalam kurikulum akan memberikan petunjuk dalam upaya mencapai tujuan dari sebuah pembelajaran. King & Brownell dalam Schiro (2017) menyebutkan bahwa sebagai esensi suatu disiplin ilmu, kurikulum harus mencakup beberapa hal, seperti (1) menjadi sebuah simbol dari disiplin ilmu yang dikaji, (2) menguraikan suatu pendekatan ataupun tahapan yang mendukung disiplin ilmu yang dikaji, dan (3) memiliki koherensi antara konsep dasar dengan kurikulum yang dikembangkan (Schiro, 2017: 42-43). Posisi kurikulum dalam dunia pendidikan adalah sangat penting. Pendidikan di sekolah menjadikan kurikulum sebagai acuannya, sehingga dalam aktivitas pembelajaran kedudukan kurikulum menjadi sesuatu yang sangat vital. Bahkan Suryaman (2020) memberikan



pandangan bahwa kurikulum merupakan “ruh” pendidikan yang dalam prosesnya harus selalu dievaluasi agar relevan dengan perkembangan IPTEKS dan kebutuhan masyarakat.

Perkembangan terkini dalam pendidikan tingkat Dasar dan Menengah, kurikulum yang diterapkan di sekolah adalah Kurikulum Merdeka. Kurikulum merdeka ini merupakan sebuah kurikulum yang dirancang mengacu pada konsep pemikiran yang dicetuskan oleh Ki Hadjar Dewantara. Adapun filosofi pendidikan yang dikembangkan oleh Ki Hadjar Dewantara, yaitu pendidikan merupakan daya dorong bagi perkembangan yang dilalui siswa (Kurniati, 2022). Berkaitan dengan konsep pendidikan yang dikembangkan oleh Ki Hadjar Dewantara yang menjadi landasan pengembangan Kurikulum Merdeka adalah “Sistem Among” (Wardani, 2010). Pengembangan Kurikulum Merdeka yang dilandasi filosofi pendidikan Sistem Among menjadikan implementasi kurikulum mengarah pada pembelajaran berpihak pada peserta didik. Salah satu Inovasi yang dikembangkan dalam Kurikulum Merdeka guna mengakomodasi pengembangan bakat dan minat siswa adalah pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi ini akan memetakan kemampuan siswa melalui *assessment* diagnostik yang kemudian menjadi acuan guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran. Pembelajaran berdiferensiasi menampakkan diferensiasi (perbedaan) melalui modifikasi lima unsur penting dalam aktivitas belajar, yaitu materi yang menjadi substansi bahasan, proses yang menggambarkan penerapan, produk sebagai sebuah hasil, lingkungan sebagai faktor eksternal dan evaluasi (*assessment*) sebagai tolok ukur. Fokus utama dalam pembelajaran berdiferensiasi bukanlah pada cakupan konten yang dibahas, melainkan kedalaman pemahaman, penguasaan akan suatu konsep, peningkatan yang dimiliki terhadap suatu keterampilan, sehingga siswa dapat menerapkan pengetahuan yang dimiliki untuk memecahkan berbagai permasalahan kehidupan (Purba et al, 2021).

Perencanaan menjadi hal penting yang perlu diperhatikan dalam rangka implementasi kurikulum. Perencanaan dalam aktivitas pembelajaran merupakan komponen penting dalam kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk mengarahkan aktivitas belajar-mengajar agar berjalan dengan baik sesuai dengan amanat kurikulum (Ananda & Amiruddin, 2019). Perencanaan pembelajaran tetap menjadi aspek penting dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi yang saat ini belum terlalu banyak diterapkan di sekolah, termasuk pada jenjang pendidikan SMA/SMK di kota Mataram. Hasil survey melalui penyebaran kuesioner secara online menggunakan platform Google Form yang diisi oleh 18 orang guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti pada SMA/SMK di Kota Mataram menunjukkan hasil bahwa hanya 33% yang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dan sisanya 67% belum menerapkan.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penyusunan langkah-langkah dalam pembelajaran berdiferensiasi menjadi hal penting, termasuk halnya dalam pembelajaran dengan model Problem Based Learning (PBL) yang mana dengan perencanaan yang baik, ditemukan hasil bahwa siswa menjadi lebih merasa dilibatkan dalam pembelajaran yang berimplikasi pada meningkatnya semangat belajar siswa (Susanti et al, 2023). Disamping itu, perencanaan pembelajaran dalam pembelajaran berdiferensiasi membutuhkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam upaya mengatasi krisis pembelajaran. Perencanaan yang baik akan berimplikasi pada pelaksanaan aktivitas pembelajaran yang baik pula (Dewi & Hariyati, 2023). Penelitian Susanti dkk serta Dewi dan Hariyati menunjukkan bahwa perencanaan menjadi hal



yang cukup penting untuk dilakukan, namun dalam penelitian tersebut belum secara implisit menjelaskan perencanaan yang dilakukan dalam pembelajaran berdiferensiasi.

Pembelajaran berdiferensiasi akan terlaksana dengan baik apabila didahului dengan proses perencanaan yang baik pula. Perencanaan dalam pembelajaran berdiferensiasi memiliki perbedaan dengan pembelajaran pada umumnya, sehingga akan menjadi kesulitan bagi guru apabila belum memiliki pemahaman yang baik terkait hal tersebut, terlebih di kota Mataram sendiri baru sedikit guru SMA/SMK yang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Melangkah dari permasalahan tersebut, peneliti akan melakukan sebuah kajian akademis terkait pembelajaran berdiferensiasi mengkhusus pada proses perencanaan pembelajaran berdiferensiasi yang bertujuan memberikan analisis kritis yang dapat menjadi panduan dan acuan bagi guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti pada jenjang SMA/SMK untuk menyusun perencanaan dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi.

II. METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif yang diuraikan secara naratif-deskriptif, mengikuti landasan metodologi yang disusun oleh Sugiyono (2016). Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena yang kompleks dan kontekstual dengan lebih mendalam. Dalam proses pengumpulan data, peneliti menerapkan beberapa teknik, antara lain observasi non-partisipan, wawancara terstruktur, dan studi dokumentasi. Observasi non-partisipan digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih lengkap tentang situasi atau konteks yang diamati tanpa campur tangan langsung dari peneliti. Sementara itu, wawancara terstruktur memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mendapatkan perspektif dan pandangan langsung dari responden terkait dengan subjek penelitian. Studi dokumentasi, di sisi lain, membantu peneliti untuk mengumpulkan data sekunder yang relevan, seperti dokumen resmi, arsip, dan catatan historis yang berkaitan dengan topik penelitian. Data yang terkumpul kemudian disusun dan dianalisis melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Proses ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna mendalam dari data yang dikumpulkan, serta mengembangkan pemahaman yang lebih kaya dan komprehensif tentang subjek penelitian yang sedang diteliti. Dengan demikian, pendekatan kualitatif ini tidak hanya memfasilitasi eksplorasi yang mendalam terhadap fenomena yang kompleks, tetapi juga memungkinkan tercapainya pemahaman yang lebih holistik dan kontekstual.

III. PEMBAHASAN

Perencanaan pembelajaran merupakan sebuah tahapan dalam aktivitas pembelajara yang dilakukan dengan menyiapkan perangkat pembelajaran dan juga hal-hal teknis lainnya yang berkaitan dengan berlangsungnya aktivitas pembelajaran. Berkaitan dengan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SMAN 4 Mataram tahap perencanaan ini meliputi beberapa aspek yaitu Penyusunan Modul Ajar, Mempersiapkan Asesment Diagnostik, dan penyusunan materi esensial. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti berikut.

“Pembelajaran berdiferensiasi yang menjadi implementasi dari Kurikulum Merdeka menggunakan RPP tetapi namanya berbeda. Kalau pada kurikulum 2013 namanya RPP, tetapi pada kurikulum merdeka namanya Modul Ajar. Dalam modul ajar ini sudah



tercantum langkah-langkah pembelajaran, tujuan pembelajaran asesmen dan lain sebagainya. Perbedaan mendasar RPP dengan Modul Ajar adalah pada awal pembelajaran diisi pertanyaan pemantik, ada pemahaman bermakna, yang tentunya juga kita kalau di dalam kurikulum merdeka itu, khusus dalam pembelajaran Agama Hindu ada lima elemen kecakapan dan lima elemen konten. Jadi kita memilih berdasarkan hal tersebut. Memang tidak tertuang secara langsung di modul ajar terkait lima elemen kecakapan itu, tetapi lima elemen kontennya ada. Misalnya elemen *sraddha* dan *bhakti* membahas tentang *punarbhawa*. Kemudian yang membahas *Dharma Sastra*, kitab suci elemennya. Kemudian ada juga profil pelajar pancasilanya” (Ni Komang Purnawati, wawancara tanggal 18 Juli 2023).

Berdasarkan pernyataan Purnawati, Modul Ajar sebagai bagian dari Kurikulum Merdeka dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi menyoroti upaya sistematis untuk mengakomodasi kebutuhan dan karakteristik beragam peserta didik. Dalam konteks ini, penggunaan Modul Ajar mencerminkan adaptasi dari pendekatan pembelajaran yang terstruktur, seperti RPP dalam Kurikulum 2013, menjadi lebih responsif terhadap keberagaman peserta didik. Melalui penggunaan pertanyaan pemantik pada awal pembelajaran, Modul Ajar merangsang pemikiran kritis dan pemahaman mendalam, menciptakan landasan yang kokoh untuk pembelajaran berkelanjutan. Lebih jauh lagi, penekanan pada lima elemen kecakapan dan lima elemen konten dalam pembelajaran Agama Hindu menunjukkan upaya yang disengaja untuk memperkaya pengalaman pembelajaran peserta didik, dengan mengaitkan pembelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari dan nilai-nilai budaya. Meskipun lima elemen kecakapan tidak secara eksplisit tertuang dalam Modul Ajar, namun keberadaan lima elemen konten yang relevan menunjukkan upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang berfokus pada pengembangan pemahaman yang bermakna serta penerapan konsep-konsep penting dalam Agama Hindu. Dengan demikian, Modul Ajar sebagai bagian dari Kurikulum Merdeka memberikan kerangka kerja yang kuat untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, yang memperhatikan kebutuhan individual peserta didik dan memberikan ruang untuk eksplorasi serta pengembangan potensi mereka secara optimal.

Pernyataan dari Ni Komang Purnawati sejalan dengan penyampaian dari salah satu siswa yaitu sebagai berikut.

“Sebelum pembelajaran guru membuat perencanaan. Perencanaannya, guru menyiapkan modul ajar yang kemudian disampaikan terkait materi apa yang akan dipelajari termasuk tujuan pembelajarannya. Jadi dengan adanya perencanaan ini kami merasa bahwa pembelajaran yang dilakukan lebih terarah.” (Gede Ganendra Dwipayana, wawancara tanggal 10 Agustus 2023).

Penjelasan tersebut ditambahkan oleh pemaparan dari Wakasek Kurikulum SMAN 4 Mataram, yaitu sebagai berikut.

“Dalam IKM menggunakan Modul Ajar. Bedanya dengan RPP, kalau RPP harus terstruktur sesuai dengan yang ditentukan. Tetapi kalau Modul Ajar guru lebih diberikan keleluasaan. Modul Ajar hanya ada Identitas (umum), tetapi paling penting itu kan ada penilaian awal, penilaian akhir, asesmen serta langkah-langkah pembelajaran. jadi gak perlu ribet medianya apa dan lainnya. Jadi dalam Modul Ajar guru lebih bebas berekspresi. Kalau mau mencantumkan Metode dan boleh-boleh saja, tetapi tidak keharusan. Harus ada tujuan pembelajaran. Cara menarasikan perencanaan



dalam Modul Ajar terkait diferensiasi adalah hanya dituliskan bisa saja. Contoh siswa yang belum tahu sama sekali materi akan dijelaskan dari awal, siswa yang lebih tahu diberikan tahap lanjutnya, LKPT juga akan dibuat berbeda.” (Putu Wiwik Puspa Dharmayanti, wawancara tanggal 21 Juli 2023).

Hasil wawancara dengan beberapa narasumber tersebut mengindikasikan bahwa perencanaan dalam pembelajaran berdiferensiasi dilakukan dalam upaya merancang pembelajaran yang berpihak kepada kebutuhan siswa sebagaimana konsep yang diajarkan oleh Ki Hadjar Dewantara. Sistem pendidikan yang diperkenalkan oleh Ki Hadjar Dewantara dikenal dengan nama Sistem Among (Marwah dkk, 2018). Sistem Among ini diambil dari istilah *ngamong*, *momong*, yang artinya “tuntunan”, sehingga oleh Ki Hadjar Dewantara diimplementasikan dengan melarang adanya hukuman serta paksaan dalam mendidik siswa, hal ini dikarenakan hukuman dan paksaan diyakini dapat mematikan kreativitas siswa. Dalam sistem among yang dikembangkan Ki Hadjar Dewantara, ada tiga semboyan yang menjadi landasan, yaitu (1) *ing ngarsa sung tuladha* (di depan memberikan tauladan), (2) *ing madya mangunkarsa* (di tengah mampu membangun cita-cita) dan (3) *tut wuri handayani* (dari belakang memberikan dorongan/semangat) (Kurniati, 2022).

Pertama, dalam konteks “*ing ngarsa sung tuladha*”, guru atau fasilitator pembelajaran berperan sebagai teladan yang menyajikan Modul Ajar sebagai contoh konkret bagi peserta didik. Modul Ajar memberikan panduan yang jelas dan terstruktur, memungkinkan guru untuk memimpin pembelajaran dengan memberikan teladan yang memotivasi dan menginspirasi peserta didik dalam proses belajar. Dalam pembuatan Modul Ajar, guru dituntut untuk dapat lebih kreatif, sehingga perencanaan pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran serta mendukung efektivitas kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan (Jannah et al, 2022).

Kedua, konsep “*ing madya mangunkarsa*” tercermin dalam isi Modul Ajar yang dirancang untuk membantu peserta didik membangun cita-cita dan ambisi mereka. Modul Ajar memberikan landasan yang kuat untuk pencapaian tujuan pembelajaran yang ambisius, memberikan peserta didik kesempatan untuk merancang langkah-langkah konkret dalam mencapai impian mereka. Dengan memberikan bimbingan yang terstruktur, Modul Ajar membantu peserta didik dalam mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang materi pembelajaran serta mengasah keterampilan yang diperlukan untuk meraih cita-cita mereka. Hal ini mengindikasikan bahwa guru dalam memilih strategi serta metode pembelajaran yang akan digunakan harus memperhatikan kebutuhan serta karakteristik siswa. Pemilihan strategi dan metode yang tepat akan memperbesar peluang ketercapaian tujuan pembelajaran (Sanjani, 2021).

Ketiga, prinsip “*tut wuri handayani*” tercermin dalam pendekatan pembelajaran yang memberikan dorongan dan semangat bagi peserta didik. Melalui Modul Ajar, peserta didik tidak hanya diberi instruksi, tetapi juga diberi dukungan yang diperlukan untuk meraih potensi mereka secara maksimal. Modul Ajar menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan memberdayakan, mengintegrasikan nilai-nilai budaya yang memotivasi dan menginspirasi peserta didik, sehingga memberikan dorongan yang kuat bagi mereka untuk terus berkembang dan belajar. Dengan demikian, Modul Ajar dalam Kurikulum Merdeka bukan hanya merupakan alat pembelajaran, tetapi juga merupakan wujud dari semangat untuk memberikan pendidikan yang bermakna, inklusif, dan memberdayakan bagi semua peserta didik. Sebagaimana dalam



teori belajar humanisme yang diuraikan oleh Harold Abraham Maslow bahwa puncak dari hasil belajar adalah aktualisasi diri, yaitu siswa dapat mengembangkan potensi, minat dan bakatnya dengan dorongan dari guru (Rudiarta, 2022).

Berikut dipaparkan secara lebih holistik berkaitan dengan perencanaan pembelajaran yang dipersiapkan oleh guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SMAN 4 Mataram.

1. Penyusunan Modul Ajar

Modul Ajar adalah istilah yang digunakan untuk menyebut perencanaan dalam Kurikulum Merdeka. Pada kurikulum sebelumnya, perangkat pembelajaran ini dikenal dengan istilah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. keberadaan Modul Ajar dapat memberikan bantuan kepada para guru dalam beberapa aspek, yaitu (1) menuntun guru dalam melangsungkan aktivitas pembelajaran; (2) memberikan kemudahan bagi guru dalam upaya memperlancar dan meningkatkan mutu dari pembelajaran yang dilakukan; (3) memberikan acuan (menjadi rujukan) bagi guru untuk melangsungkan aktivitas pembelajaran; (4) menjadi *guideline* bagi guru dalam melangsungkan pembelajaran mengacu pada capaian pembelajaran (CP); dan (5) mendukung untuk tercapainya kemampuan sebagaimana yang diharapkan dalam capaian pembelajaran (CP) serta Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) (Tim Penulis, 2023).

Upaya penyusunan modul ajar harus disesuaikan dengan kerangka konseptual Modul Ajar yang baik yang meliputi beberapa bagian, diantaranya adalah (1) bagian pembukaan yang mencakup adanya informasi umum, kompetensi awal, proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5), ketersediaan sarana dan prasarana, penentuan target siswa, pemilihan model pembelajaran, menuangkan komponen kompetensi inti yang diharapkan, pemunculan pemahaman bermakna, mempersiapkan pertanyaan pemantik untuk memulai pembelajaran, adanya persiapan belajar, perancangan kegiatan pembelajaran dan menyusun instrumen asesmen. (2) bagian isi modul yang memuat materi pokok yang akan diajarkan dilengkapi dengan bagian uji kompetensi, selanjutnya (3) bagian penutup yang berisikan pengayaan, remedial, lampiran dan apabila dibutuhkan bisa diisi glosarium (Marita, 2023).

Beberapa komponen inti yang harus ada dalam Modul Ajar pembelajaran berdiferensiasi sebagaimana hasil observasi pada pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SMAN 4 Mataram adalah sebagai berikut.

- 1) Identitas Umum : berisi informasi nama, fase, sekolah dan waktu pembelajaran.
- 2) Elemen : menunjukkan elemen materi yang akan dibahas.
- 3) Capaian Pembelajaran : berisi kemampuan yang harus dicapai setelah melangsungkan aktivitas pembelajaran dan disesuaikan dengan fase yang ditempuh siswa.
- 4) Tujuan Pembelajaran : berisi tujuan dari pembelajaran materi pada mata pelajaran.
- 5) Profil Pelajar Pancasila : berisi profil pelajar yang ditekankan pada pembelajaran.
- 6) Media/Alat, Bahan dan Sumber Belajar
- 7) Asesmen Diagnostik Awal : berisi rencana instrumen asesmen diagnostic.
- 8) Pertanyaan pemantik : berisi pertanyaan di awal pelajaran
- 9) Kegiatan pembelajaran : mencakup diferensiasi konten, proses dan diferensiasi produk.
- 10) Asesmen pembelajaran : berisi jenis asesmen yang akan dilakukan.
- 11) Ringkasan Materi (Materi Pengayaan dan Materi Remedial).

Komponen Modul Ajar sebagaimana yang telah diuraikan di atas memiliki perbedaan dibandingkan dengan komponen yang terdapat dalam RPP, hal dikarenakan apabila melihat RPP sebagaimana hasil observasi komponen yang ada hanya meliputi (1) Identitas mata



pelajaran, (2) Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi, (3) Tujuan Pembelajaran, (4) Kegiatan Pembelajaran, dan (5) Penilaian.

Apabila dibandingkan secara keseluruhan, Modul Ajar nampak lebih kompleks dan utuh. Terkait dengan metode, model dan strategi dalam Modul Ajar nampak lebih fleksibel dan hal ini memberikan ruang bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Penyusunan perencanaan pembelajaran dalam pembelajaran berdiferensiasi yang ada pada kurikulum merdeka harus memperhatikan capaian pembelajaran pada setiap fase mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti. Pada jenjang SMA/SMK sederajat fase yang harus diikuti adalah fase E untuk kelas X, serta fase F untuk kelas XI dan XII.

Adapun tahapan-tahapan dalam penyusunan modul ajar sebagaimana juga yang diuraikan oleh Salsabilla dkk (2023) adalah sebagai berikut. Pertama, melakukan analisis kebutuhan belajar siswa. kedua, melaksanakan assesmen diagnostic untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam terkait kemampuan, kelebihan dan kurang siswa. ketiga, setelah melakukan identifikasi, guru memilih Profil Pelajar Pancasila yang akan difokuskan untuk dicapai dalam pembelajaran. Keempat, meninjau kembali Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Kelima, mulai mendesain bentuk penilaian (assesmen) yang akan dilakukan dalam aktivitas pembelajaran. Keenam, menyelesaikan isian modul ajar sesuai dengan komponen-komponen yang telah diuraikan sebelumnya. Ketujuh, merumuskan komponen esensial yang diperlukan dalam pembelajaran. Kedelapan, merumuskan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. kesembilan, menggunakan modul ajar dalam kegiatan belajar mengajar, dan Kesepuluh, melakukan evaluasi atas modul ajar yang telah disusun sebelumnya.

Sebagai salah satu sekolah penggerak, untuk memastikan para guru telah memiliki kemampuan untuk menyusun Modul Ajar yang baik, SMAN 4 Mataram melaksanakan kegiatan *Inhouse Training* (IHT) yang dimaksudkan untuk memberikan pemahaman sekaligus penyegaran terkait dengan aktivitas pembelajaran yang akan dilaksanakan sesuai dengan kebijakan pemerintah dan sekolah. IHT dilakukan sebelum aktivitas pembelajaran pada Tahun Ajaran Baru dimulai, sehingga ketika Tahun Ajaran baru telah berjalan para guru bisa menyusun Modul Ajar yang mengakomodasi Capaian Pembelajaran.

b. Mempersiapkan Asesmen Diagnostik

Asesmen diagnostic merupakan salah satu bentuk evaluasi dalam pelaksanaan kurikulum merdeka yang dilakukan untuk memetakan kelebihan dan kekurangan siswa sehingga dalam aktivitas pembelajaran dapat dipetakan guna mewujudkan pembelajaran yang berpihak pada peserta didik. Asesmen diagnostic ini dibedakan menjadi dua, yaitu asesmen diagnostic kognitif untuk memetakan siswa secara kognitif dan asesmen diagnostic non kognitif untuk memetakan siswa dari aspek kesejahteraan psikologis dan sosial emosional.

Asesmen diagnostik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti berfungsi untuk menentukan kemampuan dasar siswa dalam topik sebuah mata pelajaran. Asesmen diagnostik kognitif dapat dilaksanakan secara rutin dan berupa asesmen formatif dan asesmen sumatif. Tahapan melaksanakan asesmen diagnostik kognitif adalah persiapan, pelaksanaan, diagnosis dan tindak lanjut. Guru melakukan asesmen diagnosis kognitif untuk menyesuaikan tingkat pembelajaran dengan kemampuan siswa, bukan untuk mengumpulkan data statistik. Asesmen diagnostik kognitif dapat dilakukan pada awal pembelajaran, akhir



setelah guru selesai menjelaskan dan membahas topik, dan waktu lain. Asesmen diagnostik kognitif bisa berupa asesmen formatif maupun asesmen sumatif (Tim Penyusun, 2022).

Pada pembelajaran Pendidikan Agama Hindu yang dilaksanakan di SMAN 4 Mataram, persiapan asesmen diagnostic kognitif dilakukan oleh guru dengan membuat pertanyaan pemantik baik nanti yang akan diberikan secara langsung ataupun dengan bantuan platform Quizziz. Asesmen diagnostik kognitif ini dipersiapkan guru untuk diberikan pada awal pembelajaran sehingga guru mampu memetakan kemampuan siswa pada saat belajar, apakah sudah mampu, baru tahu, atau tidak mengenal sama sekali.

Kemudian untuk asesmen diagnostic non-kognitif dipersiapkan guru melalui refleksi diri menggunakan roda emosi plutchik yang dipersiapkan dengan bantuan platform padlet.com. Pada padlet.com guru dan siswa akan dapat berinteraksi dengan menuliskan sesuatu sesuai perintah. Tekniknya adalah dengan menampilkan roda emosi plutchik, yang selanjutnya siswa akan diberikan untuk menuliskan perasaan saat melaksanakan pembelajaran sesuai jenis emosi pada roda emosi plutchik. Emosi yang tertulis pada padlet.com nantinya akan menjadi acuan guru dalam memiliki model/strategi pembelajaran.

Penggunaan platform Quizziz serta padlet kerap kali menjadi pilihan para guru mengingat karakteristik siswa saat ini yang sangat dekat dengan penggunaan Teknologi Informasi. Hal ini tentu senada dengan konsep belajar dalam pandangan teori siberetik yang menekankan bahwa belajar itu sebagai sebuah pengolahan informasi yang menitikbertakan pada “sistem informasi” (Anwar, 2017: 388). Sebelum menggunakan Quizziz dalam pembelajaran guru harus memiliki akun kemudian menyusun soal (pertanyaan pemantik) yang akan digunakan sebagai asesmen diagnostic, demikian pula halnya dengan padlet.

c. Penyusunan Materi Esensial

Penyusunan materi merupakan hal penting yang harus dilakukan guru sebelum melaksanakan aktivitas pembelajaran. Materi yang dirancang harus bersesuaian dengan modul ajar sehingga terjadi koherensi yang saling terkait. Hal ini dimaksudkan agar guru dalam mengajar menggunakan materi yang sesuai dengan perencanaan yang dirancang.

Materi esensial yang dimaksud dalam perencanaan ini bukanlah materi secara umum sudah tersedia pada buku pelajaran, dan juga sudah dibuatkan ringkasan sebagai lampiran dari modul ajar. Materi esensial yang dimaksud adalah referensi materi yang menjadi penunjang sumber materi utama. Contoh dari referensi materi ini adalah artikel, video, audio, infografis, dan hal lain yang dipandang dapat memberikan peningkatan pemahaman siswa. Selain itu, materi esensial juga dapat berbentuk asesmen baik berbentuk formatif maupun sumatif. Kemudian juga dapat berbentuk modul proyek.

Modul proyek ini disusun oleh guru sebagai acuan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Modul proyek ini mengacu pada 6 dimensi yaitu (1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia dengan lima elemennya, yaitu (a) akhlak beragama; (b) akhlak pribadi; (c) akhlak kepada manusia; (d) akhlak kepada alam; dan (e) akhlak bernegara. (2) Dimensi berkebhinekaan global dengan tiga elemennya, yaitu (a) mengenal dan menghargai budaya; (b) kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama; dan (c) refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan. (3) Dimensi Mandiri dengan dua elemennya, yaitu (a) kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi; serta (b) regulasi diri. (4) Dimensi bergotong-royong dengan tiga elemennya, yaitu (a) kolaborasi, (b) kepedulian, dan



(c) berbagi. (5) Dimensi bernalar kritis dengan empat elemennya, yaitu (a) memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, (b) menganalisis dan mengevaluasi penalaran, (c) merefleksikan pemikiran dan proses berpikir, dan (e) mengambil keputusan. Serta (6) Dimensi kreatif dengan dua elemennya, yaitu (a) menghasilkan gagasan yang orisinal, serta (b) menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal (Tim Penulis, 2023).

Keberadaan materi esensial bersama-sama dengan keberadaan modul ajar akan menjadi dasar bagi guru dalam menindaklanjuti hasil asesmen diagnostic. Siswa yang telah mampu dipetakan berdasarkan kesiapan, minat dan profil belajar akan diberikan materi yang sesuai dengan kebutuhannya sehingga konsep belajar yang berpihak pada peserta didik akan mampu diterapkan. Perencanaan semacam ini tidak lepas dari upaya memberikan makna dari aktivitas pembelajaran sebagaimana yang dikemukakan Arthur W. Comb dengan konsep “*meaning*” (Anwar, 2017: 276).

IV. SIMPULAN

Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SMAN 4 Mataram dilakukan dengan menyusun Modul Ajar, Mempersiapkan Asesment Diagnostik, dan penyusunan materi esensial. Modul Ajar yang disusun merupakan perencanaan pembelajaran yang akan dijadikan acuan dalam pembelajaran berdiferensiasi sebagaimana dalam kurikulum merdeka. Modul Ajar adalah istilah yang digunakan untuk menyebutkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada kurikulum merdeka. Komponen pada Modul Ajar yang tidak ditemukan pada RPP adalah Capaian Pembelajaran (sesuai dengan fase), Profil Pelajar Pancasila, Ringkasan Materi dan Materi Pengayaan. Perencanaan selanjutnya adalah mempersiapkan instrument asesmen diagnostic sebagai acuan untuk memetakan siswa berdasarkan kesiapan belajar, minat dan profil belajarnya. Asesmen diagnostic ini merupakan salah satu bentuk penilaian dalam pembelajaran berdiferensiasi yang dikenal dengan istilah *assessment for learning*. Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SMAN 4 Mataram asesmen diagnostic dilakukan dengan bantuan platform Quizziz. Setelah itu, perencanaan berikutnya adalah menyusun materi esensial yang dapat berbentuk referensi materi yang menjadi penunjang sumber materi utama. Contoh dari referensi materi ini adalah artikel, video, audio, infografis, dan hal lain yang dipandang dapat memberikan peningkatan pemahaman siswa. Selain itu, materi esensial juga dapat berbentuk asesmen baik berbentuk formatif maupun sumatif. Kemudian juga dapat berbentuk modul proyek.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, R., & Amiruddin, A. (2019). Perencanaan pembelajaran.
- Anwar, C. (2017). *Teori-Teori Pendidikan Klasik hingga Kontemporer*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Dewi, B. S., & Hariyati, N. (2023). Perencanaan Guru dalam Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi: Perencanaan Guru Dalam Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi. *Edu Learning: Journal of Education and Learning*, 2(1), 143-149.
- Jannah, F., Irtifa'Fathuddin, T., & Zahra, P. F. A. (2022). Problematika penerapan kurikulum merdeka belajar 2022. *Al Yazidiy: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 4(2), 55-65.



- Kurniati, S. (2022). Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Implementasi Bagi Pendidikan Karakter Dalam Merdeka Belajar. *Pendidikan Bahasa Indonesia dan Sastra (Pendistra)*, 60-74.
- Marita, C. C. (2023). Pengembangan Modul Ajar Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Untuk Meningkatkan Pemahaman Belajar Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 1 Ampel. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 127-133.
- Marwah, S. S., Syafe'i, M., & Sumarna, E. (2018). Relevansi konsep pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara dengan pendidikan islam. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 5(1), 14-26.
- Purba, M., Purnamasari, N., Soetantyo, S., Suwarna, I. R. & Susanti, E. I. (2021). *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction)*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik
- Rudiarta, I. W. (2022). Penerapan teori hierarki kebutuhan Maslow dalam pembelajaran daring. *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, 6(1), 13-23.Indonesia.
- Sanjani, M. A. (2021). Pentingnya strategi pembelajaran yang tepat bagi siswa. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 10(2), 32-37.
- Schiro, M. S. (2017). *Teori Kurikulum: Visi-visi yang Saling Bertentangan dan Kekhawatiran Tanpa Henti*. Jakarta: Indeks.
- Suryaman, M. (2020). Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Ejournal. Unib*, 13-28.
- Susanti, E., Alfiandra, A., Ramadhan, A. R., Nuriyani, R., Dameliza, O., & Sari, Y. K. (2023). Optimalisasi pembelajaran berdiferensiasi konten dan proses pada perencanaan pembelajaran ppkn. *Educatio*, 18(1), 143-153.
- Tim Penulis. (2023). Apa Itu Perangkat Ajar? Tersedia pada <https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hc/en-us/articles/7211744742425-Apa-Itu-Perangkat-Ajar->. Diakses pada tanggal 14 Oktober 2023.
- Tim Penyusun. (2022). *Assesmen Diagnostik: Unit Modul Asesmen*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wardani, K. (2010, November). Peran guru dalam pendidikan karakter menurut konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara. In *Proceeding of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI* (pp. 8-10).